

Komunikasi Antarbudaya di Garis Batas: Studi Perbandingan Pola Interaksi Sosial dan Komunikasi Bahasa Lintas Negara (Kalimantan Barat dan Sarawak)

Amalia Syifa A¹, Earlya Putri N², Syahmina Raisah Q³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

25041184201@mhs.unesa.ac.id¹, 25041184031@mhs.unesa.ac.id²,

25041184026@unesa.ac.id³

Artikel diserahkan pada: 10/11/2025; direvisi pada: 20/11/2025; diterima pada: 05/12/2025.

ABSTRAK: Wilayah perbatasan antara Kalimantan Barat (Indonesia) dan Sarawak (Malaysia) memiliki dinamika interaksi sosial yang unik karena keberadaan masyarakat serumpun, khususnya suku Dayak Bidayuh, yang terpisah oleh batas administrasi negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial dan faktor pendorong harmonisasi, serta menganalisis sikap bahasa masyarakat terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Malaysia, dan bahasa daerah dalam konteks komunikasi lintas batas. Menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif-komparatif, penelitian ini menelaah literatur relevan untuk membandingkan peran kearifan lokal dan pola komunikasi tanpa melakukan observasi lapangan. Hasil temuan menunjukkan bahwa pola interaksi sosial didominasi oleh harmonisasi yang stabil, didorong utama oleh ikatan kekerabatan etnis dan kearifan lokal yang melampaui identitas nasional. Dalam aspek kebahasaan, masyarakat menerapkan multilingualisme praktis dengan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa formal, namun tetap mempertahankan loyalitas tinggi terhadap bahasa daerah sebagai penanda identitas budaya, serta memiliki kemampuan adaptasi linguistik terhadap Bahasa Melayu Malaysia. Disimpulkan bahwa kesamaan akar budaya terbukti menjadi fondasi utama dalam menjaga integrasi dan keharmonisan sosial di tengah perbedaan kedaulatan politik, mencerminkan strategi masyarakat perbatasan dalam mempertahankan identitas sekaligus memelihara solidaritas sosial di era globalisasi.

Kata Kunci: Komunikasi antarbudaya, Perbatasan Indonesia-Malaysia, Harmoni sosial, Sikap bahasa, Dayak Bidayuh.

PENDAHULUAN

Wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia di Pulau Kalimantan merupakan daerah yang unik untuk dijadikan sebuah penelitian. Menariknya, Perbatasan

ini tidak hanya memisahkan dua entitas politik, tetapi juga mempertemukan masyarakat serumpun yang memiliki akar budaya, nilai-nilai, dan kekerabatan yang sama seperti suku Dayak Bidayuh. Kondisi geografis yang

dekat dan ikatan kekeluargaan yang kuat menciptakan dinamika interaksi sosial dan bahasa unik yang melintasi batas-batas administrasi negara, yaitu suatu kondisi yang membuat batas negara sering kali menjadi batas semu (Efriani et al., 2020).

Interaksi interaksi yang terjadi di perbatasan daerah tersebut mengharuskan masyarakat untuk memahami dan mengerti setiap bahasa yang digunakan di daerahnya, yaitu Bahasa Indonesia dan Melayu Malaysia. Menurut (A Fatmawati et al., 2023), terjadinya persilangan bahasa ini dapat membentuk sikap bahasa yang dimiliki dengan berjalanannya waktu. Sikap ini sangat penting karena mencerminkan preferensi dan penerimaan mereka terhadap bahasa dan budaya dari negara tetangga. (A Fatmawati et al., 2023) menambahkan, dalam beberapa kasus, identitas nasional dapat menjadi pilihan pragmatis yang dikendalikan oleh bahasa dan kebutuhan harian. Dari banyaknya pilihan Bahasa ini dapat menunjukkan bahwa masyarakat perbatasan dapat dengan mudah beradaptasi dengan berbagai macam bahasa dan budaya yang kompleks (Martono et al., 2022).

Dalam hal ini, (Rismawati. AS, 2024) menggarisbawahi bahwa

sikap yang muncul di perbatasan merupakan hasil dari terjadinya pertukaran identitas dan kepentingan yang ada. (Wati Kurniawati, 2015) dalam studinya juga menegaskan bahwa pandangan dan sikap bahasa masyarakat adalah kunci untuk memahami proses pertukaran dan interaksi budaya di perbatasan. Dari dua kutipan yang telah diambil, dapat diartikan bahwa bahasa merupakan pintu gerbang untuk membuka proses komunikasi antarbudaya di kawasan ini.

Meski Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara dengan kedaulatan yang berbeda, masyarakat di perbatasan ini memiliki ikatan kekerabatan yang cukup erat. Fenomena ini diperkuat oleh (Suwartiningsih et al., 2018) dengan fakta yang menunjukkan alasan utama adanya keharmonisan sosial di perbatasan yaitu karena terciptanya rasa keikutsertaan dalam keluarga di bawah keturunan Dayak Bidayuh. meskipun terdapat juga perbedaan perbedaan di antara mereka seperti dalam hal beragama, mereka tetap hidup dengan rukun. Harmoni sosial dapat tercipta jika seseorang memiliki pola interaksi sosial yang baik.

Pendapat ini dibuktikan oleh (Zakaria Efendi, 2021), yang

menunjukkan bahwa bagaimana sebuah nilai-nilai lokal berhasil menjadi perekat untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan masyarakat meskipun adanya perbedaan. (Suwartiningsih et al., 2018) dalam penelitiannya juga berpendapat bahwa harmoni sosial masyarakat di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia merupakan suatu hal yang krusial atau penting bagi kemajuan dan keseimbangan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif memiliki peran penting dalam menjaga kedamaian.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, ditulisnya artikel ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial dan apa saja faktor pendorong harmonisasi di antara masyarakat perbatasan Indonesia (Kalimantan Barat) dan Malaysia (Sarawak). Tujuan lainnya yaitu untuk menganalisis sikap bahasa masyarakat terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Malaysia, dan bahasa daerah lain yang digunakan di wilayah tersebut dalam komunikasi lintas batas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka karena bertujuan untuk mendeskripsikan

dan menganalisis pola komunikasi dan interaksi antarbudaya di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia secara mendalam melalui sumber-sumber ilmiah yang telah tersedia. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, konteks sosial, serta dinamika interaksi masyarakat perbatasan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui interpretasi terhadap data deskriptif yang terdapat dalam literatur akademik.

Metode studi pustaka dipilih karena berbagai kajian sebelumnya telah banyak membahas interaksi sosial, dinamika bahasa, dan praktik komunikasi lintas negara, sehingga literatur tersebut dapat dijadikan dasar untuk menyusun analisis yang komprehensif. Melalui penelaahan sumber-sumber kredibel seperti artikel jurnal, laporan penelitian, dan buku ilmiah, penelitian ini dapat mengintegrasikan serta mengkritisi temuan-temuan relevan yang telah terdokumentasi.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan pola tertentu dalam interaksi masyarakat Kalimantan Barat dan Sarawak, termasuk peran kearifan lokal, identitas budaya, serta adaptasi bahasa dalam kehidupan

sehari-hari di kawasan perbatasan. Dengan demikian, penggunaan metode studi pustaka dalam kerangka kualitatif memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk memahami fenomena komunikasi antarbudaya tanpa melakukan pengumpulan data primer di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Interaksi Sosial Lintas Negara dan Harmonisasi

(Suwartiningsih et al., 2018) menuturkan bahwa pola interaksi sosial di garis batas didominasi oleh harmonisasi sosial yang stabil. Faktor utama yang melatarbelakangi harmonisasi ini adalah hubungan kekerabatan sebagai sesama keturunan Dayak Bidayuh. Rasa kesertaan sebagai satu keluarga atau persaudaraan serumpun ini menyebabkan hubungan sosial lintas negara terjalin dengan erat.

a. **Identitas Lintas Batas:** Masyarakat tidak berinteraksi berdasarkan identitas nasional (Indonesia vs. Malaysia), melainkan identitas etnis dan kekerabatan, yang diperkuat oleh adanya keluarga yang terpisah secara administratif.

b. **Faktor Pendorong:** Interaksi timbal balik ini meluas ke

bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, kearifan lokal seperti ritual adat Gawai berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif untuk memelihara solidaritas dan persaudaraan lintas batas.

c. **Toleransi Pluralitas:** Di wilayah seperti Kampung Kendaie Lundu, Sarawak, ditemukan fakta bahwa dalam satu rumah atau keluarga inti terdapat anggota dengan agama yang berbeda, yang menunjukkan tingkat toleransi dan pluralitas yang eksotis dan berfungsi menopang keharmonisan sosial.

2. Dinamika dan Sikap Bahasa

Dinamika kebahasaan di perbatasan menunjukkan adanya multilingualisme praktis, di mana masyarakat dituntut untuk menguasai lebih dari satu bahasa untuk kepentingan interaksi lintas negara.

a. **Sikap Positif terhadap Bahasa Nasional: Masyarakat** perbatasan cenderung memiliki sikap positif terhadap Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipertahankan sebagai bahasa formal, bahasa komunikasi antar etnis di sisi Indonesia, dan lambang identitas nasional,

terutama oleh kelompok dengan pendidikan tinggi dan mobilitas rendah.

- b. Loyalitas Bahasa Daerah: Meskipun bahasa nasional diakui, bahasa daerah (seperti bahasa Dayak Bidayuh, Iban, atau Selako) tetap dipertahankan secara kuat. Bahasa daerah berfungsi sebagai identitas budaya, bahasa komunikasi utama dalam interaksi kekerabatan, dan penanda self-identity di tengah arus modernisasi.
- c. Adaptasi Lintas Batas: Kebutuhan komunikasi lintas batas yang intens (misalnya untuk berdagang atau mengunjungi kerabat di Sarawak) melahirkan kemampuan adaptasi linguistik, termasuk pemahaman dan penggunaan Bahasa Melayu Malaysia serta kecenderungan alih kode (code-switching) yang fleksibel (A Fatmawati et al., 2024).

3. Implikasi Sosial dan Budaya

- a. Penguatan Kesamaan Akar Budaya di Tengah Globalisasi
- Hasil penelitian oleh (Suwartiningsih et al., 2018) menunjukkan bahwa akar dari budaya lokal memiliki peran

penting untuk menjaga harmoni sosial di tengah arus globalisasi. Kesamaan akar budaya antara Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat dan Sarawak berfungsi sebagai dasar yang kuat dalam memelihara hubungan sosial lintas negara agar tetap harmonis, saling menghormati, dan berorientasi pada nilai kekeluargaan. Di tengah arus globalisasi, kesadaran terhadap asal usul budaya yang sama menjadi benteng utama dalam mempertahankan identitas sekaligus memperkuat solidaritas sosial di kawasan perbatasan (Zakaria Efendi, 2021).

b. Pentingnya Literasi Bahasa dan Budaya Lintas Negara

Kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa menjadi modal penting dalam komunikasi lintas batas. Masyarakat perbatasan menunjukkan kemampuan dalam menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Malaysia, serta bahasa daerah sesuai konteks sosialnya. Pemerintah dapat mendukung proses ini melalui kebijakan pendidikan yang memperkuat literasi bahasa dan budaya lintas negara, agar generasi

muda mampu menjadi jembatan komunikasi yang efektif, memahami perbedaan, serta menjaga harmoni antar komunitas di dua negara (Martono et al., 2022).

KESIMPULAN

Adanya studi ini yaitu menyimpulkan bahwasanya pola interaksi sosial di wilayah perbatasan Kalimantan Barat dan Sarawak, Malaysia didominasi oleh harmonisasi yang stabil. Keharmonisan ini didorong oleh beberapa faktor utama yaitu ikatan kekerabatan etnis serumpun, khususnya Dayak Bidayuh, serta peran kearifan lokal yang efektif dalam melampaui batas identitas nasional, di mana interaksi sosial lebih didasarkan pada identitas etnis dan solidaritas kekeluargaan. Dalam aspek kebahasaan, masyarakat menerapkan kemampuan alih bahasa yang fleksibel, menunjukkan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dan lambang identitas nasional, namun tetap mempertahankan loyalitas tinggi terhadap bahasa daerah sebagai penanda identitas budaya, sekaligus memiliki kemampuan adaptasi linguistik yang fleksibel terhadap bahasa Melayu Malaysia untuk kepentingan komunikasi lintas batas. Dengan itu, kesamaan

akar budaya terbukti menjadi fondasi utama dalam menjaga integrasi dan keharmonisan sosial di kawasan perbatasan, meskipun terdapat perbedaan kedaulatan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- A Fatmawati, Damayanti, W., Martina, Yusriadi, Rosliani, Agustinus, E., Syamsurizal, & Amanat, T. (2024). Language and Cultural Identity: CrossCultural Communications Among the Vernacular Communities in the West Kalimantan-Sarawak Border Region in Indonesia. International Society for the Study of Vernacular Settlements, 11(5), 88–103. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2024-11-05-07>
- A Fatmawati, Syamsurizal, S., Damayanti, W., Martina, M., Amanat, T., Elmansyah, E., & Yusriadi, Y. (2023). Choose as Indonesian but Act as Malaysian: Overview of National Identity and Linguistics of IndonesiaMalaysia Border Communities. 1–9. <https://doi.org/10.4108/eai.5-11-2022.2329491>
- Efriani, E., Hasanah, H., & Bayuardi, G. (2020). Kinship of bidayuh dayak ethnic at the border of Entikong - Indonesia and Tebedu - Malaysia. ETNOSIA : Jurnal

- Etnografi Indonesia, 5(1), 136–149.
https://doi.org/10.31947/etnos_ia.v5i1.8300
- Martono, M., Dewantara, J. A., Efriani, E., & Prasetyo, W. H. (2022). The national identity on the border: Indonesian language awareness and attitudes through multi-ethnic community involvement. *Journal of Community Psychology*, 50(1), 111 –125.
<https://doi.org/10.1002/jcop.22505>
- Rismawati. AS. (2024). SIKAP BAHASA MASYARAKAT DI PERBATASAN INDONESIA DAN MALAYSIA TESIS .
<https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/14116>
- Suwartiningsih, S., Samiyono, D., & Purnomo, D. (2018). Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia – Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1).
<https://doi.org/10.18196/hi.71120>
- Wati Kurniawati. (2015). PANDANGAN_DAN_SIKAP_BAHASA_MASYARAKAT_DI_WILAYAH_P.Mukhamdanah, 4, 180 – 199.
- Zakaria Efendi. (2021). PLURALITAS AGAMA PADA MASYARAKAT ADAT DAYAK BIDAYUH LARA (POTRET KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KAMPUNG KENDAIE LUNDU, SARAWAK).